

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KELUHAN KELELAHAN PADA TEKNISI GIGI DI LABORATORIUM GIGI SURABAYA

Agustina Zahrotun Nisa', Tri Martiana

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

ABSTRACT

Complaints of fatigue is a condition with characterized by degradation of performance, whether physic or mental. The fatigue is a symptom and not a sign or disease. The fatigue can affect health and can cause accidents. This study aims to analyze the factors that affect the fatigue complaints on dentists in some of dental laboratories in Surabaya. This research is an analytic observational research with cross sectional planning. This research was conducted at three places: Alami dental laboratory, Abadi dental laboratory, and Mini dental laboratory. The research was conducted in three different places in order to determine the differences between dental laboratories and to collect a variety of data. These data were analyzed as factors that caused fatigue of dentists. The research sample consisted of 33 dentists which were taken by stratified random sampling. The independent variables studied were individual characteristics (age, sex, marital status, job tenure, sleep duration, and health conditions), work environment factors (work climate, local lighting, and noise), occupational factors (workload), and psychological factors (conflict with leaders and conflicts between co-workers). Analysis of the data was done by using logistic regression with a significant level of 0.05. The results showed that, among 33 dentists, 16 dentists (48.5%) experienced low level fatigue and 17 dentists (51.5%) experienced medium level fatigue. Factors that affect fatigue of dentists are marital status, job tenure, local lighting, and conflict between co-workers. To reduce the risk of the occurrence of fatigue, it was necessary to adjust the intensity of local lighting by replacing the lamp according to the needs of the dentists.

Keywords: *fatigue, occupational, work environment*

ABSTRAK

Keluhan kelelahan adalah keadaan yang ditandai dengan adanya penurunan kinerja, baik itu fisik maupun mental. Keluhan kelelahan adalah suatu gejala dan bukan suatu tanda atau penyakit. Kelelahan dapat memengaruhi kesehatan dan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi keluhan kelelahan pada teknisi gigi di laboratorium gigi Surabaya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada tiga tempat yaitu Alami laboratorium gigi, Abadi laboratorium gigi dan Mini laboratorium gigi, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antar laboratorium gigi sehingga memungkinkan menjadi variasi data untuk diteliti sebagai faktor yang menimbulkan keluhan kelelahan pada teknisi gigi. Sampel penelitian sebesar 33 teknisi gigi dan diambil secara *stratified random sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah karakteristik individu (umur, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, lama tidur dan kondisi kesehatan), faktor lingkungan kerja (iklim kerja, pencahayaan dan kebisingan), faktor pekerjaan (beban kerja), dan faktor psikologis (konflik dengan pemimpin dan konflik antar rekan kerja). Analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 teknisi gigi sebagian besar mengalami tingkat keluhan kelelahan ringan sebanyak 16 tenaga kerja (48,5%), keluhan kelelahan sedang sebanyak 17 tenaga kerja (51,5%). Faktor yang memengaruhi Keluhan kelelahan yang dialami oleh teknisi gigi adalah status perkawinan, masa kerja, pencahayaan lokal dan konflik antar rekan kerja. Untuk mengurangi risiko terhadap terjadinya keluhan kelelahan maka perlu adanya perbaikan intensitas cahaya lokal yang kurang maupun yang berlebihan dengan mengganti lampu yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja.

Kata kunci: kelelahan, pekerjaan, lingkungan kerja

PENDAHULUAN

Dunia kedokteran gigi yang semakin modern ini, bukan lagi hal yang sulit untuk memperbaiki gigi yang rusak. Dengan kecanggihan alat dan bahan yang ada di dunia kedokteran gigi mampu membuat gigi tiruan yang mempunyai estetika tidak kalah dengan gigi asli. Hal tersebut merupakan

alasan meningkatnya permintaan masyarakat dalam pembuatan gigi tiruan pada dokter gigi. Dalam pembuatan gigi tiruan dokter gigi membuat desain yang nantinya akan dikirimkan ke laboratorium gigi untuk pembuatan fisiknya. Laboratorium gigi adalah suatu laboratorium yang khusus memproduksi gigi tiruan (lepasan dan cekat), protesa maksilo fasial

(protesa yang menggantikan bagian wajah yang hilang) dan peranti ortodontik.

Kelelahan adalah rasa luar biasa atau hilangnya kemauan untuk menghasilkan kekuatan yang maximum yang ditandai kurangnya energi dan kurangnya daya tahan tubuh sehingga terjadi hilang semangat dalam melakukan suatu pekerjaan (Davis, 2010). Kelelahan dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan mental dan kelelahan fisik. Kelelahan mental biasa disebut kelelahan umum sedangkan kelelahan fisik biasa disebut kelelahan otot. Kelelahan umum biasanya ditandai dengan rasa malas untuk melakukan suatu pekerjaan sedangkan kelelahan otot biasa ditandai dengan nyeri otot atau tegang pada otot (Hallowell, 2010).

Kelelahan merupakan masalah yang dapat mengancam kualitas hidup, karena kelelahan dapat menyebabkan konsentrasi menurun pada saat bekerja yang nantinya akan mengakibatkan kecelakaan kerja terjadi (Aisbett and Nichols, 2007). Sudah banyak dilakukan penelitian tentang kelelahan, menurut laporan penelitian (*Canadian nurse association*, 2010) bahwa hampir 80% perawat di Kanada mengalami kelelahan. *The royal society for the prevention of accidents* juga melaporkan pada bulan februari 2001 bahwa kecelakaan yang terjadi di USA sekitar 2000 pengemudi yang mengalami kecelakaan di mana 220 (11%) diantaranya disebabkan karena kelelahan. Menurut Lippincott Williams & Wilkins (2007) pada penelitian yang dipimpin oleh Judith A. Ricci, Sc.D., MS, dari Caremark, Hunt Valley, MD, para peneliti menganalisis data dari studi nasional tentang hubungan antara kesehatan dan produktivitas di tempat kerja. Dari hampir 29.000 orang dewasa bekerja diwawancarai, 38 persen mengatakan mereka telah mengalami "tingkat rendah energi, kurang tidur, atau perasaan kelelahan".

Dalam pembuatan gigi tiruan teknisi gigi kemungkinan besar mengalami kelelahan selama proses bekerja berlangsung. Karena dalam proses bekerja teknisi gigi harus mengejar target atau menyelesaikan pembuatan gigi tiruan sesuai waktu yang diminta oleh dokter gigi, selain itu faktor internal yang memengaruhi setiap tenaga kerja juga memungkinkan akan mengganggu konsentrasi bekerja yang nantinya akan mengakibatkan kelelahan dan terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan yang bisa terjadi adalah tergoresnya tangan oleh mesin gerinda, tertusuk kawat *orthodontic*, dan kemungkinan besar tersiram lelehan *wax* pada saat proses pelilinan (*waxing*). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis

faktor yang memengaruhi keluhan kelelahan pada teknisi gigi di laboratorium gigi Surabaya.

METODE

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk dalam penelitian analitik karena menggunakan uji statistik. Berdasarkan cara yang digunakan dalam pengumpulan datanya termasuk dalam penelitian observasional karena data yang diperoleh berasal dari data primer (wawancara, observasi, dan kuesioner). Ditinjau dari segi waktunya, penelitian ini termasuk *cross sectional* karena penelitian ini dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Pada penelitian ini populasi yang diteliti adalah teknisi gigi pada tiga laboratorium gigi yang terletak di kota Surabaya yaitu Alami, Abadi dan Mini laboratorium gigi. Total populasi dari ke tiga laboratorium gigi adalah 48 teknisi gigi, dengan rincian Alami laboratorium gigi sebanyak 11 orang, Abadi laboratorium gigi sebanyak 12 orang dan Mini laboratorium gigi sebanyak 25 orang.

Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel adalah 33 orang teknisi gigi. Lokasi penelitian dilakukan pada tiga tempat yaitu di Alami laboratorium gigi, Abadi laboratorium gigi dan Mini laboratorium gigi, di mana ketiga laboratorium gigi tersebut terletak di kota Surabaya.

Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) Faktor karakteristik Individu meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, lama tidur dan kondisi kesehatan; (b) Faktor lingkungan kerja, yaitu iklim kerja, pencahayaan dan kebisingan; (c) Faktor pekerjaan, yaitu beban kerja; (d) Faktor psikologis yaitu konflik dengan pemimpin dan konflik antar rekan kerja; (e) Keluhan kelelahan yang dialami oleh teknisi gigi di Laboratorium Gigi Surabaya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data yaitu dengan: (1) Kuesioner; (2) Pengukuran, meliputi pengukuran Pengukuran iklim kerja dengan mengukur tekanan panas, pencahayaan dengan mengukur intensitas cahaya umum dan lokal, Pengukuran Kebisingan dengan mengukur intensitas kebisingan, dan Penilaian beban kerja; (3) Data tentang gambaran berdirinya laboratorium gigi.

Data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang dan narasi. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *regresi*

logistik, dengan $\alpha = 0,05$. Kemudian dibuat rumus fungsi regresi logistik.

HASIL

Distribusi Faktor Karakteristik Individu pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur teknisi gigi paling muda adalah 21 tahun dan paling tua adalah 47 tahun, dan umur yang paling banyak adalah 23 tahun yaitu (18,1%). Untuk jenis kelamin yang paling banyak adalah teknisi gigi dengan jenis kelamin perempuan yaitu orang (51,5%). Sedangkan untuk status perkawinan diketahui bahwa teknisi gigi yang paling banyak belum berstatus menikah yaitu (60,6%). Untuk masa kerja didapat hasil bahwa masa kerja teknisi gigi yang paling banyak adalah satu tahun yaitu (39,4%). Sedangkan untuk lama tidur teknisi gigi yang paling banyak adalah 8 jam yaitu (39,4%). Dan untuk kondisi kesehatan teknisi gigi paling banyak adalah dalam keadaan sehat yaitu (75,7%).

Distribusi Faktor Lingkungan Kerja pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Dari hasil penelitian iklim kerja yang paling banyak dirasakan oleh teknisi gigi adalah 27,10° C yaitu (30,3%). Sedangkan untuk pencahayaan umum yang paling banyak dirasakan oleh teknisi gigi adalah 82,16 lux yaitu (30,3%). Untuk pencahayaan lokal yang paling banyak dirasakan oleh teknisi gigi adalah 774,6 lux yaitu (18,1%). Dan untuk kebisingan yang terbanyak dirasakan oleh teknisi gigi adalah 84,46 dBA yaitu (30,3%).

Distribusi Faktor Pekerjaan Responden pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar teknisi gigi mempunyai beban kerja sedang, yaitu (90,9%).

Distribusi Faktor Psikologis pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknisi gigi lebih banyak yang tidak mengalami konflik dengan pemimpin yaitu (54,5%). Sedangkan menurut hasil penelitian bahwa teknisi gigi lebih banyak yang mengalami konflik antar rekan kerja yaitu (54,5%).

Distribusi Keluhan Kelelahan pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Kategori keluhan kelelahan responden dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kelelahan rendah, kelelahan sedang, dan kelelahan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami keluhan kelelahan sedang yaitu (51,5%).

Faktor Karakteristik Individu yang Memengaruhi Keluhan Kelelahan pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,666$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga umur tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,118$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,049$, maka $P_{\text{value}} < 0,05$ sehingga status perkawinan berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,018$, maka $P_{\text{value}} < 0,05$ sehingga masa kerja berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,318$ maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga lama tidur tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,914$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga kondisi kesehatan tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Faktor Lingkungan Kerja yang Memengaruhi Keluhan Kelelahan pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,539$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga iklim kerja tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,510$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga pencahayaan umum tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *regresi logistik* didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,044$, maka $P_{\text{value}} < 0,05$ sehingga pencahayaan lokal berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan regresi logistik didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,172$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga kebisingan tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Faktor Pekerjaan yang Memengaruhi Keluhan Kelelahan pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan regresi logistik didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,524$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga beban kerja tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Faktor Psikologis yang Memengaruhi Keluhan Kelelahan pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan regresi logistik didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,491$, maka $P_{\text{value}} > 0,05$ sehingga konflik dengan pemimpin tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan regresi logistik didapatkan nilai $P_{\text{value}} = 0,000$, maka $P_{\text{value}} < 0,05$ sehingga konflik antar rekan kerja berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

PEMBAHASAN

Faktor Karakteristik Individu

Umur teknisi gigi sebagian besar adalah umur yang produktif yaitu antara 21 sampai 30. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pada umur 25–30 adalah umur seseorang yang mempunyai kemampuan maksimal dalam melakukan pekerjaannya, hal tersebut dikarenakan daya ingat, daya pendengaran, daya penglihatan kemampuan otot dan kemampuan sensoris masih dalam keadaan baik sehingga teknisi gigi dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal. Kemampuan-kemampuan tersebut akan menurun pada umur di atas 60 tahun dan hanya tersisa 50% dari orang yang berumur 25 tahun, hal ini sesuai dengan pernyataan Tarwaka (2011).

Menurut Tarwaka (2011) jenis kelamin laki-laki lebih besar mempunyai kekuatan fisik dibanding perempuan. Hal itulah yang menyebabkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi keluhan kelelahan. Peneliti mengasumsikan bahwa teknisi gigi yang berjenis kelamin laki-laki meski berada pada devisi yang lebih mengeluarkan tenaga atau lebih sulit dari pada perempuan namun teknisi gigi yang berjenis laki-laki lebih bisa mengatur perasaan karena

sifat dari laki-laki itu sendiri lebih rileks sehingga tidak mudah terpengaruh dengan tekanan-tekanan lingkungan seperti yang dikatakan Trismiati (2004), selain itu

Suma'mur (2009) tekanan hidup yang besar akan memengaruhi tingkat kelelahan. Menurut Hesty dkk. (2012) seseorang dengan status sudah menikah merupakan suatu beban tersendiri. Karena tanggung jawab yang dipegang lebih besar dari pada seseorang yang belum menikah. Tenaga kerja yang sudah berkeluarga dituntut untuk memenuhi tanggung jawab tidak hanya dalam hal pekerjaan melainkan juga dalam hal urusan rumah tangganya untuk itu dengan bertambahnya tanggung jawab maka bertambah pula risiko mengalami kelelahan kerja.

Masa kerja sangat memengaruhi keluhan kelelahan karena banyak teknisi gigi yang masa kerjanya masih dapat disebut pemula (pengalaman masih baru). Teknisi gigi dengan masa kerja yang masih baru perlu usaha yang tinggi untuk menyesuaikan dengan lingkungan kerja dan pekerjaannya. Hal tersebut akan membutuhkan banyak tenaga maupun pikiran yang akan memicu terjadinya kelelahan sesuai dengan pernyataan Suma'mur 2010.

Menurut Anonim, (2013) waktu tidur yang normal adalah antara 7 jam sampai 8 jam dalam satu kali malam, jika kurang dari 8 jam seseorang cenderung kurang segar sehingga pada saat bekerja mudah lelah. Sesuai dengan observasi bahwa alasan mengapa lama tidur tidak ada pengaruh terhadap keluhan kelelahan karena sebagian besar teknisi gigi mempunyai lama tidur 8 jam dan teknisi gigi yang mempunyai lama tidur kurang dari 8 jam banyak yang memanfaatkan jam istirahat kerja yang diberikan oleh perusahaan selama satu jam untuk tidur siang, sehingga waktu tidur bertambah dan setelah tidur siang tubuh teknisi gigi kembali segar dan siap untuk melanjutkan pekerjaannya.

Penyakit kronis dapat menyebabkan kelelahan. Hal tersebut disebabkan istirahat malam akan berkurang karena menahan rasa nyeri dari penyakit tersebut. Kurangnya istirahat akan berdampak pada keesokan harinya dan akan berpengaruh pada performen saat bekerja. Tidak adanya pengaruh kondisi kesehatan terhadap keluhan kelelahan dimungkinkan lebih banyaknya teknisi gigi dalam keadaan sehat yaitu 25 orang dibanding teknisi gigi yang dalam keadaan sakit. Sementara teknisi gigi yang dalam keadaan sakit mendapat keringanan

dari atasan untuk melakukan pekerjaan dalam porsi yang cukup ringan dalam artian tidak sesuai target pada hari itu.

Faktor Lingkungan Kerja

Sedarmayanti (2011) bahwa untuk berbagai tingkat temperatur akan memberi pengaruh yang berbeda. Keadaan tersebut tidak mutlak berlaku bagi setiap pegawai karena kemampuan beradaptasi tiap pegawai berbeda. Sesuai dengan pernyataan Soeripto (2008) bahwa menurut J. Ramsey tenaga kerja dapat beradaptasi dan bisa dicapai dalam 5–7 hari, aklimatisasi menjadi maksimal setelah 12–14 hari di mana teknisi gigi mempunyai masa kerja minimal satu tahun sehingga sudah mengalami proses aklimatisasi. Oleh karena itu iklim kerja tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Sesuai dengan analisis regresi logistik bahwa pencahayaan umum yang ada di Laboratorium Gigi tidak memengaruhi keluhan kelelahan. Tidak adanya pengaruh pencahayaan umum terhadap keluhan kelelahan adalah dikarenakan jenis pekerjaan pada Laboratorium Gigi adalah jenis pekerjaan yang cukup membutuhkan cahaya lokal saja atau dengan kata lain cahaya lokal yang lebih diutamakan dari pada cahaya umum untuk proses pembuatan gigi tiruan. Oleh karena itu pencahayaan umum tidak berpengaruh pada keluhan kelelahan.

Sesuai dengan pernyataan Soeripto (2008) bahwa keadaan lingkungan tempat kerja yang suram atau gelap yang disebabkan oleh kurangnya penerangan (pencahayaan) atau penerangan yang berlebihan mengakibatkan penglihatan tenaga kerja menjadi lebih rumit dan sukar dalam melakukan pekerjaannya dan akan memicu terjadinya kelelahan.

Yang membedakan antara musik dengan suara bising adalah apakah suara tersebut diinginkan. Pada kebanyakan kasus musik adalah suara yang diinginkan, sedangkan suara bising adalah suara yang tidak diinginkan. Efek kebisingan terhadap kesehatan tergantung dari kerasnya suara dan apakah suara tersebut diinginkan atau tidak. Menurut Sedarmayanti (2011) musik mempunyai nilai bagi pegawai yang bekerja dengan tangan dan dapat membangkitkan semangat kerja bagi jabatan lain yang hanya membutuhkan sedikit kegiatan mental. Setiap tenaga kerja memiliki kepekaan sendiri-sendiri terhadap kebisingan, terutama nada

yang tinggi, karena dimungkinkan adanya reaksi psikologis seperti stres, kelelahan, hilang efisiensi dan ketidaktenangan.

Faktor Pekerjaan

Beban Kerja yang Memengaruhi Keluhan Kelelahan pada Teknisi Gigi di Laboratorium Gigi Surabaya

Beban kerja yang terdapat di Laboratorium Gigi kebanyakan adalah sedang dan ada beberapa yang ringan, selain itu beban kerja yang tidak terlalu berat didukung oleh banyak istirahat curian selama proses kerja berlangsung, hal itu yang menyebabkan setiap teknisi gigi tidak terlalu terbebani dengan beban kerja yang ditanggungnya sehingga tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan. Pemberian beberapa kali istirahat pendek selama waktu kerja lebih efisien dari pada istirahat panjang yang hanya diberikan satu kali saja.

Faktor Psikologis

Konflik dengan pemimpin lebih banyak dari pada yang mengalami konflik dengan pemimpin yaitu 18 teknisi gigi. Menurut Suma'mur (2010) faktor kecocokan kepada pekerjaan dan kebutuhan yang harus dipenuhi adalah faktor penentu bagi kelanjutan seorang pekerja dapat menekuni pekerjaannya, hal tersebutlah yang mungkin membuat teknisi gigi tidak terlalu terbebani dengan teguran (atau konflik dengan pemimpin) dan menjadikan hal tersebut menjadi hal yang sudah biasa sehingga tidak berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Suma'mur (2010) bahwa faktor psikologis juga memainkan peran besar dalam menimbulkan kelelahan. Konflik mental mungkin didasarkan atas pekerjaan itu sendiri, mungkin bersumber pada sesama pekerja atau atasan. Seseorang yang dipaksa bekerja dengan keadaan tersebut maka akan mudah menjadi lelah. Ketidakserasian yang berkelanjutan tanpa adanya penyelesaian yang tuntas dengan sesama pekerja atau atasan menguras banyak energi dan sangat melelahkan. Menurut Tarwaka (2011) keadaan yang tidak nyaman akan mengakibatkan seseorang akan mudah stress sehingga dalam melakukan pekerjaannya otot-otot kepala dan leher menjadi tegang yang menyebabkan sakit kepala, gangguan kardiovaskuler dan perasaan lelah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor yang memengaruhi keluhan kelelahan terhadap 33 teknisi gigi di laboratorium gigi surabaya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan faktor karakteristik individu sebagian besar teknisi gigi mempunyai umur 23 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus sudah menikah, mempunyai masa kerja satu tahun, mempunyai lama tidur 8 jam, dan dalam keadaan sehat.

Berdasarkan faktor lingkungan kerja, sebagian besar teknisi gigi terpapar iklim kerja 27,10° C, pencahayaan umum 82,16 lux, pencahayaan lokal 774,6 lux, dan kebisingan 84,46 dBA.

Berdasarkan faktor pekerjaan, yaitu beban kerja diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja memiliki beban kerja sedang.

Berdasarkan faktor psikologis sebagian besar teknisi gigi tidak mempunyai konflik dengan pemimpin dan mempunyai konflik antar rekan kerja.

Sebagian besar keluhan kelelahan yang dialami oleh teknisi gigi adalah kelelahan sedang.

Faktor karakteristik individu yang berpengaruh terhadap keluhan kelelahan adalah status perkawinan dan masa kerja.

Faktor lingkungan kerja berpengaruh terhadap keluhan kelelahan adalah pencahayaan lokal.

Tidak ada faktor pekerjaan yang berpengaruh terhadap keluhan kelelahan.

Faktor psikologis berpengaruh terhadap keluhan kelelahan adalah konflik antar rekan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Aisbett & Nichols. 2007. Fighting Fatigue whilst Fighting Bushfire: an overview of Factors

Contributing to Firefighter Fatigue During Bushfire Suppression. *The Australian Journal of Emergency Management*, Vol. 22 No. 3. (Sitasi 1 Februari 2013).

Anonim. 2013. *Driver Fatigue, Fatigue Management Guide*. Available at www.saaq.gouv.qc.ca (sitasi 2 Februari 2013).

Canadian Nurses Association/2010/*Nurse Fatigue and Patient Safety*/cna-aiic.ca rnao.org (sitasi: 10 Mei 2013).

Davis, M.P & Declan W., Msc, FACP, FRCP. 2010. Mechanisms of Fatigue. *The journal of Supportive Oncology*/www.Supportive Oncologi.net. (sitasi 1 Februari 2013).

Hallowell, M.R. 2010. Worker Fatigue, Managing Concerns in Rapid Renewal Highway Construction Projects/www.asse.org. (sitasi 1 Februari 2013).

Hestya, I. dkk. 2012. Hubungan Kerja Shift terhadap Kelelahan Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Syadiman Magetan. *Skripsi*. Magetan: Jurusan Kesehatan Lingkungan. (Sitasi: 8 Mei 2013).

Soriopto M. 2008. *Higiene Industri*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Suma'mur, PK. 2009. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Suma'mur, PK. 2010. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Tarwaka. 2011. *Ergonomi untuk Keselamatan Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: Universitas Islam Batik.

Trismiati. 2004. Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Pria dan Wanita Akseptor Kontrasepsi Mantap di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma (Sitasi: 25 Mei 2013).

Williams, L & Wilkins. 2007. Fatigue in the Work Place is Common and Costly. <http://www.medicalnewstoday.com/releases/60732.php> (sitasi 5 Juni 2013).